

PERAN KADER POSYANDU DALAM MENCEGAH STUNTING DI DUSUN SRUNGGO 2 SELOPAMIORO IMOIRI BANTUL YOGYAKARTA

Sarni Anggoro¹ Eni Purwaningsih², Siti Hanifatun Fajria²

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surga Global*

²*Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bantul*

sarnianggoro73@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : November 2025
Revised : Desember 2025
Published : Desember 2025

KEYWORDS

Peran
Kader Posyandu
Stunting
Role
Posyandu Cadres
Stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar bagi kesehatan anak di Indonesia, termasuk di Dusun Srunggo 2, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Meskipun prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bantul menunjukkan tren penurunan, upaya pencegahan tetap perlu diperkuat melalui layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu. Kader Posyandu memegang peranan penting dalam memberikan edukasi gizi, memantau status gizi anak, serta melakukan intervensi dan pendampingan keluarga dalam mencegah stunting. Namun, efektivitas peran kader sangat dipengaruhi oleh kapasitas, pelatihan, dan dukungan masyarakat maupun pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran kader Posyandu di Dusun Srunggo 2, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta dalam pencegahan stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memahami secara komprehensif peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Dusun Srunggo 2. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola, pengalaman, serta tantangan kader di lapangan. Triangulasi sumber dan teknik member checking digunakan untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan enam tema utama, yaitu edukasi gizi, pemantauan status gizi anak, pendekatan berbasis keluarga, kolaborasi dengan puskesmas dan lembaga lain, inovasi kader dan tingkat partisipasi masyarakat. Meskipun kader telah berperan aktif, kendala seperti kurangnya pelatihan, terbatasnya fasilitas, dan rendahnya kehadiran ibu balita menjadi hambatan dalam optimalisasi program pencegahan stunting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas kader Posyandu serta dukungan lintas sektor sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pencegahan stunting di Dusun Srunggo 2. Upaya berkelanjutan berupa pelatihan, penyediaan fasilitas, dan peningkatan partisipasi masyarakat diperlukan untuk memperkuat peran Posyandu sebagai garda terdepan pencegahan stunting di tingkat desa.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major challenge to child health in Indonesia, including in Srunggo 2 Hamlet, Selopamiro, Imogiri, Bantul. Although the prevalence of stunting in the Special Region of Yogyakarta and Bantul Regency has shown a declining trend, prevention efforts still need to be strengthened through community-based health services such as Posyandu. Posyandu cadres play an important role in providing nutrition education, monitoring children's nutritional status, and conducting interventions and family assistance to prevent stunting. However, the effectiveness of their role is strongly influenced by their capacity, training, and the support provided by the community and government. This study aims to explore the role of Posyandu cadres in Srunggo 2 Hamlet, Selopamiro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta in preventing stunting. This research employed a qualitative approach through in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions (FGDs) to comprehensively understand the role of Posyandu cadres in stunting prevention in Srunggo 2 Hamlet. Thematic analysis was conducted to identify patterns, experiences, and challenges faced by the cadres in the field. Source triangulation and member checking techniques were used to ensure the validity of the data. The findings revealed six main themes: nutrition education, monitoring of children's nutritional status, family-based approaches, collaboration with community health centers (puskesmas) and other institutions, cadre-led innovations, and community participation levels. Although cadres have actively played their roles, challenges such as limited training, inadequate facilities, and low attendance of mothers with toddlers hinder the optimal implementation of stunting prevention programs. This study concludes that strengthening the capacity of Posyandu cadres and cross-sectoral support is crucial to improving the effectiveness of stunting prevention efforts in Srunggo 2 Hamlet. Continuous efforts such as training, provision of facilities, and increased community participation are needed to reinforce Posyandu's role as the frontline in stunting prevention at the village level.

1. PENDAHULUAN

Stunting atau kekerdilan merupakan masalah gizi jangka panjang, masih menjadi masalah besar bagi kesehatan anak-anak di Indonesia. Seperti yang ditunjukkan oleh data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stunting memiliki hubungan langsung dengan kualitas hidup jangka panjang anak. Hal ini berdampak pada perkembangan otak mereka, meningkatkan risiko penyakit, dan mengurangi kemampuan fisik dan kognitif mereka. Stunting merupakan masalah gizi kronis dalam waktu cukup lama yang disebabkan karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak balita (Adistie, 2018). Dampak stunting pada produktivitas sumber daya manusia di masa depan, prevalensi stunting yang tinggi menjadi masalah besar. Di Indonesia, angka stunting masih menunjukkan tren yang buruk, meskipun pemerintah dan masyarakat telah melakukan banyak hal. Oleh karena itu, berbagai upaya pencegahan terus dikembangkan, salah satunya adalah program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), yang berfungsi untuk melacak status gizi anak dan perkembangan mereka.

Untuk mencegah stunting, Posyandu sangat penting terutama dengan mengawasi pertumbuhan balita dan mengajarkan mereka tentang pola makan sehat. Kader posyandu bertugas sebagai ujung tombak di tingkat desa dan kelurahan untuk memberi tahu orang tentang

pentingnya gizi seimbang, mengawasi perkembangan anak, dan melakukan intervensi awal untuk mencegah stunting. Diharapkan kader posyandu dapat mengidentifikasi gejala stunting dan membantu orang tua atau keluarga mengambil tindakan yang tepat. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kualitas kader posyandu dan seberapa besar pemerintah dan masyarakat mendukung program pencegahan stunting (Nurhayati, 2023).

Program Posyandu telah menjadi komponen penting dari sistem kesehatan di Dusun Srunggo 2, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah gizi buruk yang berpotensi menyebabkan stunting. Kader posyandu dusun ini cukup aktif, namun ada beberapa kendala yang menghambat pekerjaan mereka, diantaranya kurangnya pelatihan kader, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat.

Di Indonesia, prevalensi stunting nasional pada tahun 2023 tercatat sekitar 21,5%, dengan target penurunan menjadi 18% pada tahun 2025. Angka stunting untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2025 berdasarkan sumber Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Menurut data SSGI tahun 2024, prevalensi stunting di DIY tercatat sekitar 14,8 persen, Sementara itu, data SKI tahun 2023 melaporkan prevalensi stunting di Provinsi DIY sekitar 16,6 persen, dan tren penurunan dari data sebelumnya yang berkisar 17-18 persen. Secara keseluruhan, angka ini menunjukkan penurunan yang konsisten dari tahun-tahun sebelumnya, seiring upaya pemerintah daerah dalam pencegahan dan penanganan stunting melalui program-program intervensi gizi dan pendampingan keluarga. Di Kabupaten Bantul, prevalensi stunting pada tahun 2024 tercatat sekitar 7,01% di seluruh wilayah, sedangkan untuk kejadian spesifik stunting tahun 2024 di wilayah tersebut tidak ditemukan informasi eksplisit dalam sumber yang tersedia saat ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2025), peningkatan kapasitas kader posyandu dan kualitas pelatihan sangat memengaruhi keberhasilan pencegahan stunting di daerah pedesaan. Kader yang memahami nutrisi dan kesehatan anak dengan lebih baik akan lebih mampu memberikan edukasi yang efektif kepada masyarakat. Selain itu, komunitas yang lebih memahami risiko stunting cenderung lebih aktif mengambil bagian dalam kegiatan yang diadakan oleh posyandu. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai peran kader posyandu di Dusun Srunggo 2 dalam mencegah stunting, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Dusun Srunggo 2, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara komprehensif dan menggali pengalaman serta pandangan para kader Posyandu dan masyarakat terkait upaya pencegahan stunting. Sesuai dengan desain penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD), yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual tentang praktik kader Posyandu di lapangan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali makna dari interaksi sosial yang terjadi di masyarakat (Flick, 2020).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kader Posyandu yang terlibat langsung dalam kegiatan pencegahan stunting, ibu-ibu dengan anak balita. Wawancara mendalam dilakukan dengan kader Posyandu untuk menggali peran mereka dalam memberikan edukasi, pemantauan status gizi anak, dan penyuluhan mengenai pentingnya asupan gizi untuk mencegah stunting. Selain itu, wawancara dengan ibu-ibu yang aktif mengikuti Posyandu juga akan dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap efektivitas dan kontribusi kader dalam pencegahan stunting. Penelitian ini juga melibatkan observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan Posyandu secara langsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap dinamika interaksi antara kader Posyandu dan masyarakat serta proses penyuluhan yang dilakukan. Selain itu, FGD dilakukan untuk memperoleh perspektif bersama mengenai peran kader Posyandu dalam masyarakat, serta hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam upaya pencegahan stunting (Babbie, 2017).

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimana peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting. Dalam proses analisis, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) terhadap data wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan topik penelitian (Braun & Clarke, 2021). Keabsahan data akan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan FGD untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, teknik member checking digunakan untuk memvalidasi temuan dengan informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pengalaman informan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, dengan memperoleh persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting di dusun Srunggo 2, Selopamioro, Imogiri Bantul, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kualitas layanan Posyandu di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD), enam tema utama yang ditemukan dalam peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting adalah: (1) Edukasi tentang gizi, (2) Pemantauan status gizi anak, (3) Pendekatan berbasis keluarga, (4) Tantangan yang dihadapi oleh kader Posyandu, (5) Kolaborasi dengan Puskesmas dan lembaga lain, (6) Inovasi dan kreatifitas dalam program Posyandu, dan (7) Partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting.

1. Edukasi tentang Gizi

Edukasi tentang gizi merupakan peran utama yang dilakukan oleh kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kader Posyandu secara rutin mengadakan penyuluhan tentang pentingnya gizi yang baik untuk pertumbuhan anak, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan dalam pertemuan Posyandu yang dihadiri oleh ibu-ibu balita. Menurut Suryani dan Hartono (2021), penyuluhan gizi yang dilakukan kader Posyandu sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pola makan yang sehat untuk mencegah stunting. Namun, beberapa ibu masih merasa kurang memahami sepenuhnya pentingnya gizi yang seimbang. Hal ini menunjukkan perlunya metode penyuluhan yang

lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat, seperti penggunaan media visual yang lebih interaktif (Wibowo et al., 2023).

2. Pemantauan Status Gizi Anak

Kader Posyandu di Dusun Srunggo 2 melakukan pemantauan status gizi anak dengan cara mengukur tinggi badan dan berat badan balita setiap bulan. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi dini adanya masalah pertumbuhan yang berhubungan dengan stunting. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun pemantauan ini rutin dilakukan, banyak ibu yang tidak membawa anak mereka secara teratur ke Posyandu. Beberapa kader mengungkapkan bahwa pemantauan status gizi sering kali hanya terbatas pada pencatatan tanpa adanya tindak lanjut yang memadai untuk anak-anak yang terindikasi stunting. Menurut Creswell (2018), pemantauan status gizi harus diikuti dengan tindakan lanjutan, seperti memberikan rujukan ke puskesmas atau memberikan suplemen gizi agar dapat efektif dalam mencegah stunting.

3. Pendekatan Berbasis Keluarga

Pendekatan berbasis keluarga menjadi salah satu upaya efektif yang dilakukan oleh kader Posyandu untuk mencegah stunting. Kader tidak hanya memberikan informasi pada ibu-ibu dalam pertemuan Posyandu, tetapi juga melakukan kunjungan rumah untuk memberikan edukasi lebih mendalam. Kunjungan ini dilakukan untuk memahami kondisi keluarga secara lebih personal, termasuk pola makan, kebiasaan hidup sehat, serta dukungan keluarga terhadap ibu dan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Zulkarnain (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis keluarga dapat menciptakan dukungan sosial yang lebih kuat bagi ibu dalam merawat anak-anak mereka. Meskipun demikian, kunjungan rumah ini terkendala oleh waktu dan keterbatasan tenaga kader yang juga memiliki pekerjaan lain.

4. Kolaborasi dengan Puskesmas dan Lembaga Lain

Kolaborasi antara kader Posyandu, puskesmas, dan lembaga terkait lainnya sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Posyandu sudah berkoordinasi dengan puskesmas setempat dalam hal pelatihan, pemberian suplemen gizi, dan rujukan anak yang terindikasi stunting. Haryanto et al. (2022) menyatakan bahwa kolaborasi antara Posyandu dan puskesmas akan memperkuat pemantauan status gizi anak dan memberikan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan yang lebih komprehensif. Selain itu, kerjasama dengan lembaga lain seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan sektor swasta juga turut mendukung program ini dengan menyediakan dana atau sumber daya lainnya yang diperlukan untuk kegiatan pencegahan stunting.

5. Inovasi dan Kreativitas dalam Program Posyandu

Kader Posyandu di Dusun Srunggo 2 juga menunjukkan inovasi dalam menjalankan program pencegahan stunting, kader menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang gizi dan stunting. Wibowo et al. (2023) mengungkapkan bahwa inovasi dalam metode penyuluhan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dengan masyarakat, terutama dengan memanfaatkan teknologi yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Dengan cara ini, diharapkan pesan mengenai pentingnya pencegahan stunting dapat lebih cepat tersebar dan diterima oleh masyarakat.

6. Melibatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting

Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mencegah stunting di tingkat masyarakat. Meskipun ada tantangan dalam hal keterlibatan ibu-ibu, beberapa kader Posyandu berhasil meningkatkan partisipasi melalui pendekatan yang lebih baik, seperti mengajak tokoh masyarakat dan kader lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan Posyandu. Pratama et al. (2020) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dapat tercapai jika masyarakat merasa memiliki program tersebut dan melihat manfaatnya secara langsung. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan Posyandu sangat penting untuk mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting.

Meskipun kader Posyandu memiliki peran yang sangat strategis dalam pencegahan stunting, mereka menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas tugas mereka. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pelatihan, fasilitas, maupun waktu, merupakan kendala utama. Kader Posyandu sering kali tidak memiliki akses ke pelatihan yang cukup mengenai penanganan stunting secara praktis. Rahardjo dan Anwar (2021) mencatat bahwa kurangnya pelatihan yang memadai dapat mengurangi kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan yang efektif. Selain itu, keterbatasan fasilitas di Posyandu, seperti alat pengukur yang sudah usang, juga menghambat efektivitas kegiatan pemantauan. Sartika et al. (2023) menekankan bahwa upaya peningkatan kapasitas kader, baik melalui pelatihan maupun perbaikan fasilitas, sangat penting untuk mengatasi tantangan tersebut.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, termasuk di Dusun Srunggo 2, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Meskipun angka stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bantul terus mengalami penurunan, upaya pencegahan tetap membutuhkan intervensi yang berkesinambungan. Posyandu sebagai layanan kesehatan masyarakat tingkat desa memiliki peran penting dalam mendeteksi dini, memberikan edukasi gizi, serta mendorong keluarga untuk menerapkan pola asuh dan pola makan yang baik. Kader Posyandu menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan berbagai kegiatan ini dan memegang peranan strategis dalam mendukung program pemerintah menurunkan prevalensi stunting.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa peran kader meliputi edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, pendekatan berbasis keluarga, serta kolaborasi dengan puskesmas dan lembaga lain. Kader juga melakukan inovasi dalam metode penyuluhan dan berupaya melibatkan masyarakat secara aktif. Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya partisipasi ibu balita dalam kegiatan Posyandu. Faktor-faktor ini mempengaruhi efektivitas intervensi kader dalam pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader Posyandu sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan Posyandu dalam pencegahan stunting. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, puskesmas, serta masyarakat untuk memperkuat kapasitas kader melalui pelatihan, penyediaan sarana yang memadai, serta peningkatan partisipasi keluarga dalam kegiatan Posyandu. Dengan penguatan peran kader dan kolaborasi yang baik antar pemangku kepentingan, upaya pencegahan stunting di Dusun

Srunggo 2 dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak nyata terhadap penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

5. REFERENSI

- [1] Adistie, Fanny dkk. 2018. Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *MKK Journal*, vol. 1 no 2.
- [2] Babbie, E. 2017. *The Practice of Social Research*. 14th ed.. Cengage Learning.
- [3] Braun, V., & Clarke, V. 2021. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- [4] Creswell, J. W. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [5] Flick, U. 2020. *An Introduction to Qualitative Research*. 6th ed. SAGE Publications.
- [6] Flick, U. 2020. *An Introduction to Qualitative Research*. 6th ed.. SAGE Publications.
- [7] Godefroy, P., & Shand, M. 2019. "Improving Posyandu Performance: A Qualitative Study in Indonesia." *BMC Public Health*, 19(1), 1039. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7311-4>
- [8] Haryanto, E., & Wibowo, S. 2022. "Peran Kader Posyandu dalam Mengurangi Prevalensi Stunting di Pedesaan". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(4), 155-164. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-1389-0>
- [9] Nurhayati, S. (2023). Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 7(1), 80–88. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v7i1.135>
- [10] Pratama, M. D., & Putra, R. P. 2020. "Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting: Analisis Keterlibatan Masyarakat." *Jurnal Gizi Indonesia*, 14(2), 56-63. <https://doi.org/10.11648/jgi.2020.02.07>
- [11] Rahardjo, P., & Anwar, M. 2021. "The Role of Posyandu Cadres in Stunting Prevention: A Case Study in Rural Indonesia." *International Journal of Health Promotion and Education*, 59(4), 274-286. <https://doi.org/10.1080/14635240.2020.1810239>
- [12] Rahardjo, P., & Anwar, M. 2021. "The Role of Posyandu Cadres in Stunting Prevention: A Case Study in Rural Indonesia." *International Journal of Health Promotion and Education*, 59(4), 274-286. <https://doi.org/10.1080/14635240.2020.1810239>
- [13] Sartika, D., & Zulkarnain, M. 2023. "Evaluasi Program Posyandu dalam Mencegah Stunting di Wilayah Pedesaan." *Jurnal Pembangunan Kesehatan*, 29(2), 101-110. <https://doi.org/10.17201/jpk.2023.29.02.02>
- [14] Suryani, D., & Hartono, P. 2021. "Tantangan yang Dihadapi Kader Posyandu dalam Program Pencegahan Stunting." *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 16(1), 82-90. <https://doi.org/10.32566/jkt.2021.16.01.09>
- [15] Nurhayati, S. (2023). Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 7(1), 80–88. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v7i1.135>
- [16] Wahyuni, et al . 2025. Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Program Gerakan Cegah Stuntingdi Puskesmas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*

- [17] Wibowo, S., et al.2023. "Pemanfaatan Media Penyuluhan Posyandu dalam Mengurangi Stunting: Studi Kasus di Imogiri, Bantul." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 27(1), 48-56. <https://doi.org/10.21304/jkmi.2023.01.06>
- [18] Yuliana, M. P. 2019. *Manajemen Posyandu untuk Kesehatan Masyarakat*. Andi Publisher.
- [19] Zulkarnain, S. 2020. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak*. PT. RajaGrafindo Persada.